

Efektivitas Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Petani Plasma Pt Gunta Samba Kecamatan Kongbeng)

Kennedi Ala ¹, Juraemi ², Imam Suhadi ³

¹ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jln. Soekarno Hatta Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Kode Pos 75387

² Konsentrasi Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jln. Soekarno Hatta Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Kode Pos 75387

³ Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur
Jln. Soekarno Hatta Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur, Kode Pos 75387

ABSTRACT

Research was conducted from February up to July 2014. The aimed of this research is to describe a partnership implementation based on an appropriate agreement plantation partnership of nucleus palm oil with plasma farmer in District of Kongbeng; analyze the effectiveness partnership between main company and plasma farmers on satisfaction level of plasma farmers in PT Gunta Samba District of Kongbeng; analyze correlation between plasma farmers' income level from palm oil plantations with satisfaction level of plasma farmers on implementation of partnership palm oil plantation in PT. Gunta Samba District of Kongbeng. Total population in this research mush as 654 persons, that is all member cooperative farmer plasma palm oil PT Gunta Samba. Total samples was taken from population as respondents were 42 persons a precision rate 15%. Technical sampling is using a random sampling. Research results of effectiveness partnership plasma core of palm oil plantation with case study on PT Gunta samba plasma farmers in District of Kongbeng has several instruments dimensional cooperation partnership program of palm oil plasma core, its implementation is still undervalued by palm oil plasma farmer. These instruments are partnership agreements with the company (instrument3); delivery a copy of agreement letter by cooperative (instrument 4); sales report of Fruit Fresh Bunches (FFB) (instrument 6); production report of FFB (instrument 9); cooperative's deduction (instrument 11); and coaching by the company (instrument 13). Whereas instrument 1 valuation by plasma farmers is not satisfactory that is plasma farmers participation in management of plasma area (instrument 5). Generally, palm oil plasma farmes quite satisfied on instruments of partnership of plasma core implementation programs of palm oil plantation. It is known based on average rate of plasma farmers partnership satisfaction level 77%, where the value is on a satisfactory level criteria. Plasma core partnership program of palm oil plantations has no significant relation on satisfaction and increased of palm oil plasma farmer revenues from FFB yield of plasma plantaion.

Keywords: Partnership, Plasma Core, Plasma Farmer, PT. Gunta Samba

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari hingga Juli 2014. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan sesuai kesepakatan kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit inti dengan petani plasma di Kecamatan Kongbeng; menganalisis efektivitas kemitraan antara perusahaan inti dan petani plasma terhadap tingkat kepuasan petani plasma di PT Gunta Samba Kecamatan Kongbeng; menganalisis korelasi antara tingkat pendapatan petani plasma dari usaha perkebunan kelapa sawit dengan tingkat kepuasan petani plasma terhadap pelaksanaan kemitraan perkebunan kelapa sawit di PT Gunta Samba Kecamatan Kongbeng. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 645 orang, yaitu semua anggota koperasi petani plasma sawit PT Gunta samba. Jumlah sampel dari

populasi yang diambil sebagai responden sebanyak 42 orang dengan tingkat presisi sebesar 15%. Teknis pengambilan sampel menggunakan random sampling. Hasil penelitian terhadap efektivitas kemitraan inti plasma perkebunan sawit dengan studi kasus pada petani plasma PT Gunta Samba di Kecamatan Kongbeng, beberapa instrumen dimensi program kerjasama kemitraan inti plasma sawit, pelaksanaannya masih dinilai rendah oleh petani plasma sawit. Instrumen-instrumen tersebut adalah perjanjian kemitraan dengan perusahaan (instrumen 3); penyampaian salinan surat perjanjian oleh koperasi (instrumen 4); pelaporan hasil penjualan TBS (instrumen 6); pelaporan hasil produksi TBS (instrumen 9); potongan-potongan koperasi (instrumen 11); dan pembinaan oleh perusahaan (instrumen 13). Sedangkan 1 instrumen yang dinilai oleh petani plasma tidak memuaskan yaitu keikutsertaan petani plasma dalam pengelolaan lahan plasma (instrumen 5). Secara keseluruhan, petani plasma sawit cukup puas terhadap instrumen-instrumen pelaksanaan program kemitraan inti plasma perkebunan sawit. Hal ini diketahui berdasarkan angka rata-rata tingkat kepuasan petani plasma yang sebesar 77%, dimana nilai tersebut berada pada jenjang kriteria memuaskan. Program kemitraan inti plasma perkebunan sawit tidak memiliki hubungan keterkaitan yang signifikan terhadap kepuasan dan peningkatan pendapatan petani plasma sawit dari hasil TBS kebun plasmanya.

Kata kunci : Kemitraan, Inti Plasma, Petani Plasma, PT. Gunta Samba

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang pembudidayaannya berkembang sangat pesat sejak dekade 1990-an yang tercatat seluas 1,1 juta hektar dan pada tahun 2007 berkembang menjadi sekitar 6,78 juta hektar dengan produksi *crude palm oil* (CPO) sebanyak 17,37 juta ton. Perkebunan kelapa sawit rakyat (PR) menempati urutan pertama dengan luasan sekitar 2,565 juta hektar dan rata-rata pertumbuhan luas tanam sekitar 25,2% (Kementerian Pertanian 2008 dalam Wigena et al, 2009).

Dampak lingkungan dan sosial dari ekspansi ini tak henti-hentinya menuai banyak protes dari masyarakat luas dan liputan pers yang tinggi. Dampak negative yang acap kali didokumentasikan meliputi *deforesasi* yang semakin luas dankonversi daerah-daerah hutan yang luas (kadang dibuka dengan cara dibakar), hilangnya keanekaragaman hayati (terutama spesies terancam seperti orang utan), polusi air dari sisa proses dan limbah beracun dari pabrik, erosi tanah dan penipisan nutrisi, dan peningkatan anemisi karbon sebagai akibat dari *deforesasi* dan emisi yang melekat pada pengembangan dan pemrosesan kelapa sawit.

Akibat ini paling dirasakan oleh masyarakat adat dan komunitas lokal yangtelah menetap secara turun-temurun dansecara aktif menggunakan hutan untukkebutuhan sehari-hari dan mencari nafkah, sesuai dengan pengetahuan dan tradisi adat. Seringkali, pemilik hak sesungguhnya ini tidak diajak bicara atau tidak diberikan (cukup) informasi terkait proyek konversi lahan mereka menjadi lahan perkebunan oleh pemerintah atau investor. Ketika janji kerja atau keuntungan ekonomi diberikan kepada komunitas lokal, hal ini seringkali tidak diprioritaskan atau direalisasikan. Selainitu, perlakuan terhadap

lahan masyarakat adat yang dianggap kosong (lahan tidur), atau terdegradasi sering kali menyedihkan. Pada kenyataannya, sebagian besar areal yang ditargetkan untuk pengembangan kelapa sawit adalah lahan pertanian dan lahan masyarakat adat, yang memiliki hak-hak adat dan amat penting bagi mata pencaharian komunitas lokal dan identitas sosial-budaya mereka. Juga banyak masyarakat desa kurang terjamin hak atas lahannya, untuk mewakili diri mereka sendiri dan menguasai sumber daya yang menjadi tempat mereka menggantungkan hidup. Kurangnya pengakuan atas hak komunitas ini di bawah kerangka hukum nasional hanya lebih melemahkan kapasitas mereka untuk bereaksi melawan pengambilalihan lahan mereka (Afrizal et al, 2013).

Sudah bukan asing lagi kita mendengar kata “Plasma atau Perkebunan Inti Rakyat” yang dalam 20 tahun belakangan banyak diterapkan oleh perusahaan perkebunan besar seperti kelapa sawit, kelapa hibrida, coklat, tebu, karet, dan lain-lain. Bagaimana sebenarnya pola Plasma diterapkan di Indonesia, benarkah pola ini membawa berkah bagi rakyat atau petani plasma khususnya. Kebijakan plasma mulai diperkenalkan di Indonesia dengan nama PIR (perusahaan inti rakyat) khusus sejak tahun 1977, dengan nama *nucleus estate small holding* (NES), yang diujicobakan pertama kali di daerah Alue Merah (D.I. Aceh) dan Tabalong (Sumatera Selatan). Kemudian pada tahun 1986 mengalami perkembangan menjadi PIR- transmigrasi, dan terus berlanjut sampai dengan KKPA (Koperasi Kredit Primer Anggota) pada tahun 1995. Semua pola PIR tersebut merupakan proyek yang didanai dari pinjaman Bank Dunia, yang mencontoh dari program kemitraan yang diterapkan di Amerika Selatan (Zazali, 2013).

Berdasarkan uraian dari berbagai permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian efektivitas kemitraan inti plasma perkebunan kelapa sawit (Studi kasus pada petani plasma PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng).

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan sesuai kesepakatan kemitraan usaha perkebunan sawit inti dengan petani plasma di PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng.
2. Menganalisis efektivitas kemitraan antara perusahaan inti dan petani plasma terhadap tingkat kepuasan petani plasma di PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng.
3. Menganalisis korelasi antara tingkat pendapatan petani plasma dari usaha perkebunan kelapa sawit dengan tingkat kepuasan petani plasma terhadap pelaksanaan kemitraan perkebunan kelapa sawit di PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Dapat dideskripsikan pelaksanaan kemitraan sesuai kesepakatan kemitraan usaha perkebunan sawit inti dengan petani plasma di PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng.
2. Diketahui efektivitas kemitraan antara perusahaan inti dan petani plasma terhadap tingkat kepuasan petani plasma di PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng.
3. korelasi antara tingkat pendapatan petani plasma dari usaha perkebunan kelapa sawit dengan tingkat kepuasan petani plasma terhadap pelaksanaan kemitraan perkebunan kelapa sawit di PT. Gunta Samba Kecamatan Kongbeng.

2 Metode

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 5 (lima) bulan mulai bulan Februari - Juli 2014. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur.

2.2 Pengumpulan data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sumber data yaitu anggota koperasi, pengurus koperasi, dan pihak perusahaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari PT Gunta Samba berupa surat perjanjian kerjasama antara perusahaan dengan koperasi, prosedur pelaksanaan kemitraan plasma sawit, konsep pengelolaan kebun plasma, konsep kemitraan plasma sawit, data kebun dan produksi kelapa sawit kebun plasma. Sementara dari Koperasi Kelompok Tani Plasma Sawit berupa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga Koperasi, daftar anggota dan pengurus, surat perjanjian kerjasama plasma, laporan pertanggung jawaban Rapat Anggota Tahunan (RAT) Koperasi tahun 2013.

2.3 Analisis Data

2.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan antara perusahaan inti dengan petani plasma, karakteristik petani plasma, dan karakteristik koperasi petani plasma.

2.3.2 Analisis Kolerasi Tingkat Kepuasan Petani Plasma Terhadap Pola Kemitraan

Analisis untuk mengetahui keterkaitan (korelasi) antara pola kemitraan inti plasma usaha perkebunan sawit terhadap tingkat kepuasan petani plasma dengan menggunakan

analisis Rank Spearman (Pradeka, et al 2003). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum D_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Di mana :

- Rs : Koefisien korelasi Spearman
 Di : Selisih peringkat untuk setiap data
 n : Jumlah sampel atau data

Berdasarkan rumus di atas, maka nilai koefisien adalah *reliabel* dibandingkan dengan tabel pada $\alpha = 0,05$ atau $0,01$ dari perbandingan tersebut selanjutnya diuji signifikasinya. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ hasil pengujian *reliabilitas* bersifat signifikan terhadap alat pengungkapan data diseluruh variabel. Setelah diketahui angka reliabilitasnya, maka angka tersebut dikategorikan berdasarkan tingkat reliabilitas berdasarkan Tabel 1 :

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas

r_i	Keterangan
< 0,20	Tidak ada korelasi
0,20 - < 0,40	Rendah
0,40 - < 0,70	Sedang
0,70 - < 0,80	Tinggi
< 1,00	Sangat Tinggi

(Pradeka, et al 2003).

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi signifikan atau tidak maka dilakukan suatu pengujian. Dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, koefisien korelasi. Analisis yang digunakan untuk menentukan apakah H_0 ditolak atau diterima dengan menggunakan rumus statistik uji t sebagai berikut:

$$ZH = \frac{R_s}{\sqrt{n-1}}$$

Dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

H_0 : tidak ada ketekaitan yang signifikan antara tingkat kepuasan petani plasma

H₁ : ada keterkaitan yang signifikan antara tingkat kepuasan petani plasma terhadap pelaksanaan kemitraan usaha perkebunan sawit.

3 Hasil Dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Koperasi Petani Plasma Sawit

Secara umum, koperasi petani plasma sawit yang ada di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng bergerak dalam kegiatan usaha perdagangan umum dengan bidang usaha perdagangan barang dan jasa. Deskripsi koperasi petani plasma sawit di Desa Miau Baru, selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Koperasi Plasma Sawit di Desa Miau Baru

Nama Koperasi	Jumlah Anggota (Orang)	Luas Lahan (Ha)	Nomor Akta Koperasi	Nomor SPK	Alamat
Elang Mentari	280	560	460/BH/DKKT/IV/2001	048/EM/GS/IV/2007	Miau Baru
Ilau Urip Maring	135	214	530/BH/DKKT/III/2007	049/IUM/GS/IV/2007	Miau Baru
Lekan Maren	230	460	228/BH/DKKT/II/2004	050/LK/GS/IV/2007	Miau Baru

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Koperasi Ilau Urip Maring berdiri tahun 2007 yang selanjutnya menjalin kerjasama kemitraan dengan PT Gunta Samba pada tahun yang sama. Sementara koperasi Elang Mentari berdiri pada tahun 2001 dan menjalin kerjasama kemitraan plasma sawit dengan PT Gunta Samba pada tahun 2007. Koperasi Elang Mentari awal mulanya adalah kelompok tani yang bernama Sungai Elang yang selanjutnya berganti nama ketika berbadan hukum koperasi. Sementara koperasi Lekan Maren berdiri tahun 2004 dan telah menjalin kerjasama kemitraan dengan PT Gunta Samba sejak tahun 2001 dengan nama kelompok tani Soko Joyo. Berdasarkan Anggaran Dasar Koperasi Pasal 21, pengurus koperasi dipilih dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota. Selanjutnya pada Pasal 22, menyebutkan jumlah pengurus sedikitnya 3 (tiga) orang yang terdiri dari seorang ketua, sekretaris, dan bendahara. Susunan organisasi dan nama pengurus koperasi petani plasma di Desa Miau Baru, selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Susunan Organisasi dan Nama Pengurus Koperasi Petani Plasma di Desa Miau Baru

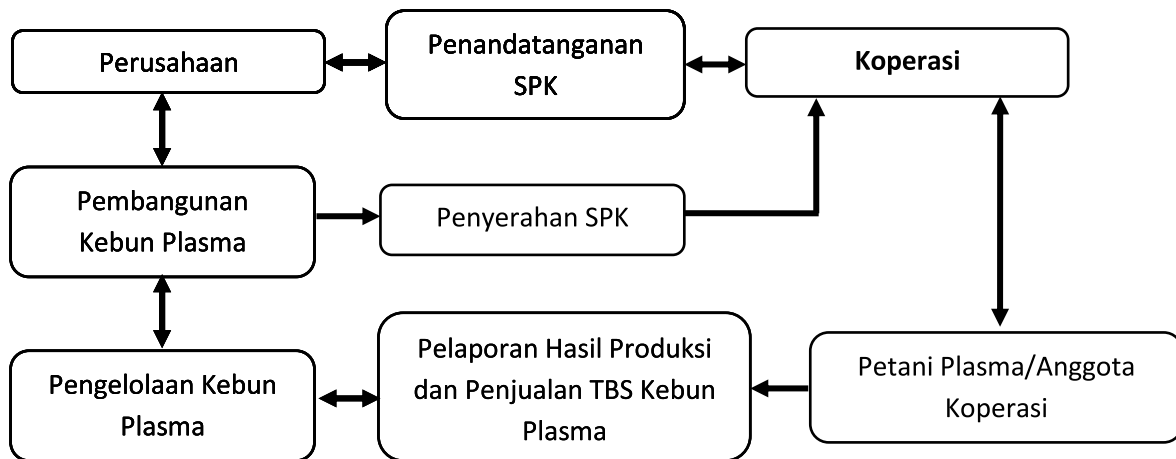
Nama Jabatan	Elang Mentari	Ilau Urip Maring	Lekan Maren
Ketua	Stadius Usat S.Ta	Juman Bit	Balan Lawai, SE
Sekretaris	Lahang Anyiq	Ala Ajang	Atung Irrang, S.d
Bendahara	Ajang Usat	Pay Ingai	Angat Ipung, SH

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Secara konseptual pengelolaan/manajemen koperasi sebagai mana termuat dalam Anggaran Dasar (AD) koperasi pada Pasal 22, pengurus dapat mengangkat Direksi atau Manajer yang diberi wewenang atau kuasa untuk mengelola usaha koperasi. Apabila koperasi belum mampu mengangkat Direksi/Manajer, maka salah satu dari pengurus dapat bertindak sebagai Direksi/Manajer koperasi dan pengurus yang bersangkutan harus melepaskan sementara jabatannya sebagai pengurus.

3.2 Gambaran Umum Program Kemitraan Inti Plasma

Dalam pelaksanaan program kemitraan inti plasma perkebunan sawit di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, antara masyarakat (pemilik kebun) dengan perusahaan inti dilakukan melalui badan usaha berbentuk koperasi petani plasma sawit. Koperasi berfungsi sebagai wadah yang menampung para petani dan bertindak mewakili petani plasma yang menjadi anggotanya dalam menjalin kerjasama kemitraan dengan perusahaan inti termasuk dalam hal penandatanganan kesepakatan perjanjian kerjasama kemitraan inti plasma perkebunan sawit. Perusahaan inti tidak bekerjasama secara langsung dengan petani peserta program inti plasma, melainkan bekerjasama dengan koperasi petani plasma. Selengkapnya tahapan pelaksanaan program kerjasama kemitraan inti plasma perkebunan sawit di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Kerjasama Kemitraan Inti Plasma Sawit

Petani plasma tidak menerima salinan surat perjanjian kemitraan (SPK), umumnya petani plasma hanya menerima penyampaian SPK secara lisan dari pengurus koperasi. Hal ini menyebabkan petani plasma tidak mengetahui secara pasti keseluruhan isi kesepakatan perjanjian kerjasama kemitraan antara koperasi dengan pihak PT Gunta Samba selaku perusahaan inti. Berdasarkan isi SPK, terdapat beberapa poin perjanjian yang cenderung lebih menguntungkan pihak perusahaan PT Gunta Samba diantaranya penerapan harga jual TBS oleh perusahaan, dimana tidak ada acuan harga yang jelas.

Sehingga harga jual TBS ditetapkan secara sepihak oleh perusahaan mengacu pada musim dan rata-rata berat janjang kelapa sawit dari lahan plasma.

Pengelolaan kebun plasma sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan inti tanpa melibatkan petani plasma dalam pengelolaannya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian No ; 98/Permentan/OT.140/9/2013 Pasal 15 (4) yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar yang layak sebagai peserta yang sanggup melakukan pengelolaan kebun. Petani hanya menerima laporan hasil produksi dan hasil penjualan TBS dari perusahaan inti melalui koperasi. Harga jual TBS yang diberlakukan oleh perusahaan tidak menetap bergantung pada musim dan berat janjang rata-rata (BJR). Berat janjang rata-rata TBS di atas 3,5 kg, oleh pihak perusahaan dihargai murah dengan alasan kandungan minyaknya masih rendah. Sementara TBS dengan BJR di atas 5 kg/TBS dihargai cukup tinggi. Harga beli TBS oleh perusahaan inti rata-rata berkisar antara Rp 1.400,00-Rp1.500,00/kg TBS. Hal ini menyebabkan pendapatan petani plasma sawit di Desa Miau Baru tidak menetap dalam setiap bulan. Rata-rata pendapatan petani plasma hasil penjualan TBS dari lahan plasmanya berkisar antara Rp 500.000,00-Rp 650.000,00/bulan.

Permasalahan koperasi petani plasma di Desa Miau Baru diantaranya budaya manajemen masih bersifat feodal paternalistik (pengawasan tidak berfungsi), lemahnya jiwa kewirausahaan pengurus, dan tidak adanya pemisahan struktural antara pengurus koperasi dengan manajemen usaha koperasi. Segala hal ditangani sendiri oleh ketua koperasi yang juga merangkap sebagai manajer/direktur koperasi.

Pengelolaan koperasi baik dalam pendekatan kelembagaan dan pendekatan proses belum maksimal dalam upaya mencapai tujuan koperasi sebagai wadah ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Hal ini disebabkan oleh karena minimnya pengetahuan dan kemampuan pengurus koperasi dalam seluk beluk pengelolaan koperasi. Pengangkatan pengurus koperasi hanya berdasarkan sistem ketokohan oleh karena anggota koperasi berasal dari kelompok masyarakat dengan tipe feodal paternalistik. Selain minimnya pengetahuan dan kemampuan pengurus koperasi dalam pengelolaan koperasi, juga rendahnya kemampuan dan jiwa kewirausahaan dari pengurus koperasi. Hal ini dapat dilihat dari bidang usaha koperasi yang hanya menggantungkan pendapatan dari hasil penjualan TBS kebun plasma anggota koperasi tanpa pernah berinisiatif untuk membangun kebun kelapa sawit koperasi sendiri sehingga koperasi tidak menggantungkan diri pada pendapatan dari potongan-potongan biaya kebun plasma anggota. Selain itu juga tidak adanya ketransparansian dalam pengelolaan anggaran dan pendapatan hasil penjualan TBS kebun plasma anggota koperasi. Minimnya pengetahuan pengurus dalam pengelolaan koperasi juga dikarenakan belum dilaksanakannya kewajiban perusahaan dalam memberikan pembinaan dan

pendampingan terkait pengelolaan koperasi. Kondisi kebun plasma juga kurang mendapat perhatian dari pihak perusahaan selaku perusahaan inti. Hal ini terlihat dimana kondisi kebun plasma yang dipenuhi semak belukar.

3.3 Tingkat Kepuasan Petani Plasma

Tingkat kepuasan petani plasma terhadap program kemitraan perkebunan sawit dari 42 responden petani plasma sawit yang tersebar pada ke-3 koperasi yaitu koperasi Elang Mentari, Ilau Urip Maring, dan Lekan Maren, secara umum petani plasma merasa puas terhadap pelaksanaan program kemitraan plasma sawit dengan nilai skor kepuasan rata-rata 2,31 atau 77% dari skor nilai harapan petani plasma sawit.

Rata-rata tingkat kepuasan petani plasma sawit terhadap program kemitraan plasma sawit, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Kepuasan Petani Plasma Terhadap Program Kemitraan Plasma Sawit

No	Instrumen Data	Skor Nilai Kepuasan (a)	Skor Nilai Harapan (b)	% (a/b)	Ket
1	Memiliki lahan plasma pemberian perusahaan	3	3	100,00	Puas
2	Lahan pribadi dikelola perusahaan	3	3	100,00	Puas
3	Perjanjian kemitraan dengan perusahaan	2	3	66,67	Kurang puas
4	Penyampaian salinan surat perjanjian oleh koperasi	2	3	66,67	Kurang puas
5	Keikutsertaan pengelolaan plasma	1	3	33,33	Tidak puas
6	Pelaporan hasil penjualan TBS	2	3	66,67	Kurang puas
7	Hubungan langsung kepada perusahaan	2	3	66,67	Puas
8	Kehadiran pada RAT koperasi	3	3	100,00	Puas
9	Pelaporan hasil produksi TBS	2	3	66,67	Kurang puas
10	Peningkatan pendapatan petani plasma	3	3	100,00	Puas
11	Potongan-potongan koperasi	2	3	66,67	Kurang puas
12	Potongan-potongan biaya dari perusahaan	3	3	100,00	Puas
13	Pembinaan oleh perusahaan	2	3	66,67	Kurang puas
Rata-rata kepuasan		2,31	3	77	Puas

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Berdasarkan data Tabel 4, hubungan tingkat kepuasan petani plasma terhadap program kemitraan inti plasma perkebunan sawit, dapat diketahui bahwa terdapat 6 instrumen dari dimensi program kemitraan inti plasma perkebunan sawit yang dinilai memuaskan oleh petani plasma dengan nilai skor kenyataan adalah 3, yaitu penyediaan lahan plasma oleh perusahaan (instrument 1); pengelolaan lahan pribadi oleh perusahaan

sebagai lahan plasma (instrument 2); hubungan langsung kepada perusahaan (instrument 7; diundang menghadiri Rapat Anggota Tahunan (RAT) koperasi oleh pengurus koperasi (instrument 8); peningkatan pendapatan petani plasma (instrument 10); dan potongan-potongan biaya dari perusahaan (instrument 12).

Sementara terdapat 6 instrumen kemitraan yang dinilai oleh petani plasma kurang memuaskan dengan nilai skor kenyataan adalah 2, yaitu perjanjian kemitraan dengan perusahaan (instrumen 3); penyampaian salinan surat perjanjian oleh koperasi (instrumen 4); pelaporan hasil penjualan TBS (instrumen 6); pelaporan hasil produksi TBS (instrumen 9); potongan-potongan koperasi (instrumen 11); dan pembinaan oleh perusahaan (instrumen 13). Sedangkan 1 instrumen yang dinilai oleh petani plasma tidak memuaskan yaitu ke ikut sertaan petani plasma dalam pengelolaan lahan plasma (instrumen 5).

Berdasarkan hasil analisis tingkat kepuasan petani plasma terhadap 13 instrumen kemitraan hal yang perlu mendapat perhatian serius yaitu keikutsertaan petani plasma dalam pengelolaan lahan plasma, karena memiliki tingkat kepuasan yang paling rendah yaitu 33,33%. Berikutnya, dengan tingkat kepuasan hanya 66,67% yaitu perjanjian kemitraan dengan perusahaan; penyampaian salinan surat perjanjian oleh koperasi; pelaporan hasil penjualan TBS; pelaporan hasil produksi TBS; potongan-potongan koperasi; dan pembinaan oleh perusahaan.

3.4 Koefisien Korelasi Kepuasan Petani Plasma

Tingkat kepuasan petani plasma pada setiap instrument data, dilakukan peringkatan rangking 1-3. Peringkatan rangking kepuasan petani plasma sawit, selanjutnya dikelompokkan dalam kategori positif dan negatif. Kategori positif yaitu dimana kepuasan petani atas program kemitraan inti plasma perkebunan sawit berada pada kondisi tertinggi (puas). Sementara kategori negatif adalah dimana kepuasan petani plasma sawit berada pada kondisi terendah (kurang/tidak puas). Selengkapnya selisih nilai rangking peringkatan instrument data, disajikan pada Tabel 5.

Hasil analisis Rank Spearman, menunjukkan dengan nilai jumlah responden (N) sebesar 42 diasumsikan normalitas alat pengungkapan (instrumen) data variabel terpenuhi. Sementara diperoleh jumlah kuadrat total nilai selisih rangking alat pengungkapan data seluruh variabel sebesar 25.

Tabel 5. Peringkatan Nilai Instrumen Data

No Instrument Data	Rangking Positif	Rangking Negatif	Selisih (d)	D ²
1	3	1	2	4
2	3	2	1	1
3	2	1	1	1
4	2	1	1	1
5	2	1	1	1
6	2	3	-1	1
7	2	3	-1	1
8	3	1	2	4
9	2	3	-1	1
10	3	1	2	4
11	2	1	1	1
12	3	1	2	4
13	2	1	1	1
			ΣD^2	25

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Koefisien reliabilitas variabel penelitian terhadap tingkat kepuasan petani plasma sawit, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Reliabilitas Instrumen Data Variabel

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Nilai Kritis	Keterangan
Tingkat Kepuasan Petani Plasma Terhadap Program Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit	0,998	0,304	Reliabel
Tingkat Kepuasan Petani Plasma Terhadap Pendapatan Kebun Plasma Sawit	0,999	0,304	Reliabel

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Koefisien reliabilitas tingkat kepuasan petani plasma sawit terhadap program kemitraan inti plasma perkebunan sawit adalah sebesar 0,998, dengan nilai kritis sebesar 0,304 maka koefisien reliabilitas adalah reliabel terhadap instrumen data variabel. Sementara tingkat kepuasan petani plasma terhadap tingkat pendapatan kebun plasma diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,999 dengan nilai kritis sebesar 0,304 maka koefisien reliabel adalah reliabel terhadap instrumen data variabel.

Berdasarkan kriteria tingkat reliabilitas, instrumen data variabel tingkat kepuasan dan tingkat pendapatan petani plasma terhadap program kerjasama kemitraan plasma perkebunan sawit, berada pada kriteria $\leq 1,00$. Sehingga tingkat reliabilitas alat pengungkapan (*instrumen*) data dikategorikan sangat tinggi.

3.5 Uji Signifikansi Tingkat Kepuasan dan Pendapatan

Uji signifikansi korelasi variabel dengan tingkat signifikansi (*level of significance*) yang digunakan adalah 0,05 (5%) dengan derajat kebebasan ($df = n-2$). Tingkat signifikansi keterkaitan setiap variabel kepuasan petani plasma sawit terhadap program kemitraan perkebunan sawit, disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Signifikansi Keterkaitan Setiap Variabel Kepuasan Petani Plasma Sawit Terhadap Program Kemitraan Perkebunan Sawit

Variabel	t-hit	t-tab	Keterangan
Tingkat Kepuasan Petani Plasma Terhadap Program Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit	0,156	2,021	Tidak ada keterkaitan
Tingkat Kepuasan Petani Plasma Terhadap Pendapatan Kebun Plasma Sawit	0,156	2,021	Tidak ada keterkaitan

Sumber : Data Primer, diolah (2014)

Berdasarkan hasil uji tingkat signifikansi menunjukkan nilai rentang kenyataan (t-hit) tingkat kepuasan petani plasma sawit adalah sebesar 0,16. Nilai rentang tersebut berada di bawah dari nilai t kritis baku (t-tab) yang sebesar 2,021. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan yang signifikan antara tingkat kepuasan petani plasma sawit terhadap program kerjasama kemitraan perkebunan kelapa sawit antara koperasi petani plasma sawit dengan PT Gunta Samba.

4 Penutup

4.1 Kesimpulan

1. Beberapa instrumen dimensi program kerjasama kemitraan inti plasma sawit, pelaksanaannya masih dinilai rendah oleh petani plasma sawit. Instrumen-instrumen tersebut adalah perjanjian kemitraan dengan perusahaan (instrumen 3); penyampaian salinan surat perjanjian oleh koperasi (instrumen 4); pelaporan hasil penjualan TBS (instrumen 6); pelaporan hasil produksi TBS (instrumen 9); potongan-potongan koperasi (instrumen 11); dan pembinaan oleh perusahaan (instrumen 13). Sedangkan 1 instrumen yang dinilai oleh petani plasma tidak memuaskan yaitu keikutsertaan petani plasma dalam pengelolaan lahan plasma (instrumen 5).
2. Secara keseluruhan, petani plasma sawit cukup puas terhadap instrumen-instrumen pelaksanaan program kemitraan inti plasma perkebunan sawit. Hal ini diketahui berdasarkan angka rata-rata tingkat kepuasan petani plasma yang sebesar 77%, dimana nilai tersebut berada pada jenjang kriteria memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa program kemitraan inti plasma perkebunan sawit cukup efektif.

3. Pelaksanaan program kemitraan inti plasma perkebunan sawit tidak memiliki hubungan keterkaitan yang signifikan terhadap kepuasan dan peningkatan pendapatan petani plasma sawit dari hasil TBS kebun plasmanya.

4.2 Saran

- 1 Perusahaan inti harus memperhatikan dan memperbaiki metode pelaksanaan program kemitraan perkebunan sawit dengan melibatkan petani plasma dalam pengelolaan kebun plasma melalui penyerahan sepenuhnya pengelolaan kebun plasma kepada petani.
- 2 Kelembagaan koperasi petani plasma perlu ditingkatkan kinerjanya dan penguatan kualitas SDM pengelola koperasi, sehingga pengelolaan koperasi dapat dilakukan secara profesional.
- 3 Perusahaan inti harus melibatkan petani plasma dalam mengelolah kebun plasma petani setiap koperasi yang bermitra dengan PT. Gunta Samba dengan cara tenaga kerja untuk mengelolah kebun petani plasma itu di ambil dari anggota petani plasma itu sendiri.
- 4 Perusahaan inti harus secara kontinyu melaporkan jumlah hasil TBS kebun plasma ke pada petani plasma.
- 5 Perusahaan inti harus melaksanakan pembinaan kepada petani plasma tentang cara pengolaan kelapa sawit yang baik, agar kelak petani plasma yang dibina oleh perusahaan inti dapat berdikari sendiri.

Daftar Pustaka

- Afrizalet all, 2013. *Konflik atau Mufakat ? Sektor Kelapa Sawit di Persimpangan Jalan*. Jakarta. Forest Peoples Programme www.forestpeoples.org/.../...
- Kementan, 2013. Permentan No: 98/Permentan/OT.140/0/2013. Jakarta. Kementerian Pertanian RI.
- Pradeka. R, et all, 2003. *Uji Koefisien Korelasi Spearman dan Kendall Menggunakan Metode Bootstrap*. Faklutas Sain dan Matematika. Universitas Kristen Satya Wacana
- Zazali.A, 2013. *Pola Inti Plasma, Kemitraan Yang Harus Ditinjau Ulang*. www.slaleup.or.id/.../.....